YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7553

ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PENGGUNAAN KATA SERAPAN BAHASA ASING DALAM KOMUNIKASI DARING DI KALANGAN REMAJA INDONESIA

Sociolinguistic Analysis of the Use of Foreign Loanwords in Online Communication Among Indonesian Teenagers

Nur Indah Sari & Eka Septiani
Universitas Indraprasta PGRI
indahleychee@gmail.com; ekaseptiani87@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 27, 2025	Sep 17, 2025	Sep 29, 2025	Oct 4, 2025

Abstract

The phenomenon of foreign loanword usage in online communication among Indonesian adolescents reflects linguistic dynamics shaped by globalization and the advancement of digital technology. As active users of social media, adolescents exhibit a tendency to adopt foreign vocabulary, both consciously and unconsciously as a means of expressing identity, lifestyle, and the influence of popular culture. This study aims to analyze the forms, functions, and sociolinguistic factors underlying the use of foreign loanwords in Indonesian adolescents' online communication. A descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach was employed. Data were collected through netnographic observation on social media platforms, documentation of online communication screenshots, and semi-structured interviews with adolescent social media users. The findings reveal that words such as literally, cringe, vibes, and FYI are used not only as adaptations to global trends but also serve as markers of social group identity and linguistic style perceived as modern and inclusive. The study concludes that the use of foreign loanwords in online communication signifies a shift

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

in language norms among adolescents, influenced by social, cultural, and technological factors. The implications of this study highlight the need for Indonesian language education in schools to accommodate such phenomena within the framework of digital literacy and the development of critical language awareness in the global era.

Keywords: Sociolinguistics; Loanwords; Online Communication; Adolescents; Social Media; Foreign Language.

Abstrak: Fenomena penggunaan kata serapan bahasa asing dalam komunikasi daring di kalangan remaja Indonesia mencerminkan dinamika kebahasaan yang dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial menunjukkan kecenderungan mengadopsi kosakata asing dalam percakapan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak, sebagai bentuk ekspresi identitas, gaya hidup, dan pengaruh budaya populer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi penggunaan kata serapan asing dalam komunikasi daring remaja Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data diperoleh melalui observasi netnografi pada platform media sosial, dokumentasi tangkapan layar komunikasi daring, serta wawancara semi-terstruktur dengan remaja pengguna aktif media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata seperti *literally*, *cringe*, *vibes*, dan *FYI* digunakan tidak hanya sebagai bentuk adaptasi terhadap tren global, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok sosial dan gaya bahasa yang dianggap modern dan inklusif. Simpulan penelitian ini adalah bahwa penggunaan kata serapan asing dalam komunikasi daring mencerminkan pergeseran norma berbahasa di kalangan remaja, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan teknologi. Implikasi penelitian ini mendorong pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk mengakomodasi fenomena ini dalam kerangka literasi digital dan pengembangan kesadaran berbahasa secara kritis di era global.

Kata Kunci: Sosiolinguistik; Kata Serapan; Komunikasi Daring; Remaja; Media Sosial; Bahasa Asing.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pola interaksi manusia, khususnya di kalangan generasi muda. Di Indonesia, remaja menjadi kelompok usia yang paling aktif memanfaatkan media sosial dan berbagai platform komunikasi daring seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Twitter/X. Melalui ruang digital tersebut, mereka membentuk identitas sosial dan budaya dengan memanfaatkan bahasa, gaya berkomunikasi, serta pilihan kosakata yang merefleksikan perkembangan zaman. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola komunikasi konvensional yang bersifat langsung dan tatap muka menuju komunikasi virtual yang lebih dinamis, cepat, dan interaktif (Geng et al., 2023). Partisipasi remaja dalam ruang digital juga

menegaskan peran penting teknologi sebagai media strategis dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang unik dan ekspresif di media sosial menjadi sarana bagi remaja untuk mengekspresikan diri sekaligus membentuk norma-norma baru yang turut berkontribusi terhadap perkembangan budaya populer dan pola hubungan sosial di era digital (Muhamad Yuda Irawan & Intan Sari Ramdhani, 2023).

Salah satu gejala linguistik yang muncul seiring dengan kemajuan media digital adalah meningkatnya penggunaan leksikon serapan dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam praktik komunikasi sehari-hari. Istilah-istilah seperti *cringe*, *vibes*, *literally*, *spoiler*, *flexing*, *lowkey*, serta akronim seperti *OMG*, *LOL*, dan *FYI*, kerap dijumpai dalam interaksi daring di kalangan remaja. Fenomena ini tidak hanya merefleksikan dinamika kebahasaan, melainkan juga berkaitan erat dengan aspek sosial, budaya, dan pembentukan identitas kelompok. Maraknya penggunaan kosakata tersebut mencerminkan pengaruh globalisasi serta penetrasi budaya populer Barat yang diadopsi melalui media digital, khususnya oleh generasi muda sebagai pengguna aktif (Panocová, 2024). Dalam konteks ini, serapan bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai bentuk adaptasi linguistik, tetapi juga sebagai indikator keanggotaan dalam komunitas tertentu dan representasi gaya hidup yang dianggap modern serta relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, bahasa berperan bukan hanya sebagai instrumen komunikasi, melainkan juga sebagai sarana konstruksi identitas diri, negosiasi makna sosial, serta afirmasi afiliasi budaya dalam lanskap digital yang terus mengalami transformasi (Pangesti & Muzammil, 2024).

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipandang tidak semata-mata sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai medium untuk merepresentasikan keanggotaan sosial, posisi identitas, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh individu atau kelompok. Dengan demikian, fenomena penggunaan kata-kata serapan asing dalam komunikasi daring oleh kalangan remaja menjadi objek kajian yang penting untuk ditelusuri, guna mengidentifikasi latar belakang penggunaannya, fungsi sosial yang melekat padanya, serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah komunikasi digital. Pemakaian kosakata asing ini kerap kali tidak hanya dilatarbelakangi oleh keinginan mengikuti arus globalisasi, tetapi juga mencerminkan adanya relasi kuasa simbolik dalam praktik berbahasa, di mana pemilihan istilah tertentu dapat merefleksikan status sosial, kapasitas literasi digital, hingga keterkaitan dengan budaya populer global (Fałowski, 2024). Di samping itu, fenomena tersebut turut memicu terjadinya pergeseran dalam tataran struktur dan norma kebahasaan Indonesia, baik dari segi leksikal maupun pragmatik. Oleh karena itu, diperlukan

kajian kritis yang mendalam terhadap konsekuensi jangka panjang yang mungkin timbul terhadap keberlangsungan dan keautentikan bahasa nasional. Dalam konteks ini, studi atas praktik bahasa remaja di ruang digital dapat menjadi pintu masuk untuk memahami proses negosiasi identitas serta dinamika transformasi budaya di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Siregar et al., 2025).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan krusial mengenai cara remaja Indonesia memanfaatkan kata-kata serapan asing dalam komunikasi daring mereka, tujuan serta fungsi penggunaan istilah tersebut, serta berbagai faktor sosial yang memengaruhinya. Selain itu, terdapat kekhawatiran terkait kemungkinan tergesernya kosakata bahasa Indonesia dalam ranah komunikasi informal yang semakin didominasi oleh istilah asing. Dalam perspektif ini, penting untuk memahami penggunaan bahasa sebagai praktik sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, media, dan konstruksi identitas kelompok. Sebagai pelaku aktif dalam komunikasi digital, remaja menggunakan bahasa sebagai alat untuk membangun citra diri yang selaras dengan nilai-nilai modernitas dan konektivitas global (Joselito Bayya Bisenio & Esperval Cezhar H. Cadiao, 2023). Dengan demikian, penggunaan kata-kata serapan asing tidak hanya menunjukkan kemampuan berbahasa, tetapi juga berfungsi sebagai strategi simbolik dalam memperoleh legitimasi sosial di dunia maya. Namun, dominasi istilah asing dalam interaksi sehari-hari berpotensi menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif dan kebijakan bahasa yang adaptif terhadap dinamika kebahasaan ini guna menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap pengaruh global dan pelestarian identitas linguistik nasional (Riani Hutagulung et al., 2025).

Penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap penggunaan kata serapan dari bahasa asing, khususnya dari bahasa Inggris, yang muncul dalam konteks komunikasi daring di kalangan remaja Indonesia berusia 13 hingga 19 tahun. Fokus diarahkan pada penggunaan kata-kata serapan tersebut dalam interaksi sehari-hari melalui platform media sosial dan aplikasi pesan instan yang umum digunakan oleh remaja, seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok (qizi, 2025). Adapun penelitian ini tidak menelaah penggunaan bahasa dalam konteks formal atau akademik, sehingga ruang lingkup yang dikaji sepenuhnya berada dalam ranah komunikasi informal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola penggunaan kata serapan bahasa Inggris dalam praktik kebahasaan remaja di lingkungan komunikasi digital yang bersifat santai dan non-formal (Wedhowerti, 2024).

Berdasarkan pada asumsi bahwa penggunaan kata serapan asing oleh remaja tidak terjadi secara acak maupun tanpa pola tertentu, melainkan merefleksikan makna sosial yang erat kaitannya dengan pembentukan identitas individu, keterikatan terhadap kelompok sosial, serta partisipasi dalam arus budaya global. Pilihan kosakata tersebut dipandang sebagai wujud representasi simbolik yang digunakan oleh remaja untuk mengekspresikan keterhubungan mereka dengan budaya populer, nilai-nilai modernitas, dan gaya hidup masa kini (Fajrina & Irawan, 2024). Di samping itu, penelitian ini juga mengasumsikan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam mempercepat proses penyebaran dan penerimaan istilah-istilah asing dalam komunikasi remaja Indonesia. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian bahasa, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya norma-norma kebahasaan baru yang kian mengaburkan batas antara bahasa lokal dan pengaruh global, sehingga menghasilkan praktik berbahasa yang bersifat hibrid dan dinamis (Harahap et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sosiolinguistik, khususnya dalam kerangka era digital yang terus mengalami perkembangan pesat. Temuan penelitian ini tidak hanya berperan sebagai landasan teoritis dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di kalangan remaja, tetapi juga memberikan insight praktis bagi berbagai pihak yang peduli terhadap pelestarian serta pengembangan bahasa Indonesia di tengah semakin meluasnya pengaruh globalisasi (Ingham, 2024). Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penting dalam merancang dan menyusun kurikulum literasi bahasa yang lebih adaptif, kreatif serta relevan dengan kebutuhan kontemporer, terutama dalam menyesuaikan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan kondisi kehidupan digital remaja saat ini, penelitian ini memiliki potensi untuk mendukung penguatan kompetensi kebahasaan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek formal, tetapi juga mampu mengakomodasi perubahan sosial dan budaya yang berlangsung dalam masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai dasar utama dalam menganalisis penggunaan kata serapan dari bahasa asing dalam komunikasi daring di kalangan remaja Indonesia. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, fungsi,

serta konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan kata serapan tersebut, bukan sekadar melakukan pengukuran atau perbandingan variabel secara kuantitatif. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan sistematis, sehingga hasil analisis dapat mencerminkan kondisi sosial budaya yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan demikian, metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi kebahasaan yang kompleks dan dinamis dalam interaksi digital remaja, sehingga temuan yang dihasilkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai praktik penggunaan kata serapan dalam komunikasi daring (Husni Dwi Syafutri et al., 2022).

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik utama yang selaras dengan tujuan penelitian. Teknik pertama yang digunakan adalah observasi partisipatif secara daring, atau yang dikenal dengan istilah netnografi, di mana peneliti secara aktif mengamati sekaligus berpartisipasi dalam interaksi bahasa yang terjadi pada platform media sosial yang populer di kalangan remaja, seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Twitter/X. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu memperoleh data primer yang otentik dan langsung terkait dengan penggunaan kata serapan, termasuk frekuensi kemunculannya, konteks penggunaannya, serta pola komunikasi yang berkembang dalam komunitas remaja digital. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas interaksi sosial dan linguistik yang berlangsung secara natural, sehingga analisis yang dilakukan dapat mencerminkan fenomena kebahasaan dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sesuai dengan dinamika sosial budaya yang terjadi di lapangan (Iswatiningsih et al., 2021).

Selain metode observasi, penelitian ini juga mengadopsi teknik dokumentasi yang mencakup pengumpulan data komunikasi daring dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) dari percakapan, komentar, caption, serta status yang memuat kata serapan. Dokumentasi tersebut berperan sebagai sumber data utama yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi bentuk, frekuensi, dan variasi penggunaan kata serapan dalam interaksi komunikasi remaja. Selain berfungsi sebagai bahan analisis, data dokumentasi ini juga menjadi bukti empiris yang konkret, yang secara jelas menunjukkan peran dan fungsi kata-kata asing dalam percakapan sehari-hari para remaja. Dengan demikian, pendekatan dokumentasi ini turut memperkuat validitas penelitian melalui penyediaan data yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang

komprehensif terhadap fenomena penggunaan kata serapan dalam konteks komunikasi daring (Peressotti et al., 2024).

Teknik pengumpulan data lain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah remaja sebagai partisipan penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara mendalam persepsi, alasan, serta sikap para responden terkait penggunaan kata serapan dari bahasa asing dalam komunikasi daring. Dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur, peneliti memperoleh fleksibilitas dalam penyusunan pertanyaan, sehingga dapat mengumpulkan informasi yang kaya dan komprehensif, sekaligus memberikan kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, serta interpretasi mereka secara bebas namun tetap berada dalam kerangka yang terorganisir dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap motif serta dinamika sosial yang melatarbelakangi fenomena penggunaan kata serapan, sehingga mampu memperkaya pemahaman mengenai konteks sosial dan budaya yang membentuk praktik kebahasaan remaja dalam ranah digital (Petrova, 2023).

Setelah tahap pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang mencakup penyusunan dan pengorganisasian informasi secara sistematis. Data hasil observasi dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori tertentu, seperti jenis kata serapan, konteks penggunaannya, serta platform komunikasi daring yang digunakan sebagai media interaksi oleh remaja. Sementara itu, data wawancara diproses melalui transkripsi lengkap untuk mempermudah analisis yang lebih mendalam. Pengolahan data ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang telah terkumpul dapat dianalisis secara menyeluruh dan terstruktur, sehingga hasil analisis dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan tepat serta memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena penggunaan kata serapan dalam komunikasi daring di kalangan remaja (Nguyen Van Huy et al., 2024).

Dalam tahap analisis data, peneliti menerapkan metode analisis isi (content analysis) guna mengidentifikasi serta mendeskripsikan pola-pola penggunaan kata serapan dalam komunikasi daring di kalangan remaja. Metode ini memberikan kemampuan bagi peneliti untuk secara sistematis menghitung frekuensi kemunculan kata serapan sekaligus menganalisis fungsi dan makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut dalam konteks interaksi sehari-hari. Selain itu, dilakukan pula analisis kontekstual untuk memahami

hubungan antara penggunaan kata serapan dengan kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi komunikasi tersebut. Pendekatan ini sangat esensial dalam menangkap dinamika sosial budaya yang mempengaruhi pilihan dan pemaknaan kata serapan oleh remaja, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena kebahasaan di lingkungan digital (Sulaeman & Hun, 2025).

Pendekatan sosiolinguistik digunakan sebagai kerangka teoritis utama dalam proses analisis data penelitian ini, di mana peneliti secara mendalam mengevaluasi pengaruh berbagai faktor sosial, seperti rentang usia, lingkungan pergaulan, jenis platform media sosial yang digunakan, serta perkembangan tren budaya terhadap pemilihan dan penggunaan kata serapan oleh remaja. Pendekatan ini sangat krusial karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap fungsi sosial serta makna simbolik yang terkandung dalam penggunaan kata-kata asing pada konteks komunikasi digital mereka. Dengan demikian, analisis sosiolinguistik tidak hanya menitikberatkan pada aspek linguistik saja, tetapi juga mengkaji bagaimana interaksi sosial dan identitas budaya secara bersama-sama membentuk pola-pola kebahasaan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika bahasa di era digital, khususnya di kalangan remaja (Lin, 2024).

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan naratif deskriptif yang dilengkapi oleh kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara serta contoh percakapan daring yang relevan dan kontekstual. Pendekatan tersebut memungkinkan hasil analisis tidak hanya disajikan dalam bentuk data kuantitatif seperti statistik atau tabel, melainkan juga diperjelas melalui ilustrasi konkret yang mencerminkan penggunaan bahasa secara nyata oleh remaja. Dengan demikian, metode penyajian ini mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga pembaca dapat memahami secara utuh konteks sosial, fungsi, dan makna penggunaan kata serapan dalam komunikasi digital di kalangan remaja. Selain itu, penggabungan antara data kualitatif dan kutipan autentik ini turut memperkuat validitas temuan serta mendukung interpretasi yang lebih kaya terhadap fenomena kebahasaan yang dikaji (Mi, 2023).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, perhatian yang mendalam diberikan terhadap aspek etika penelitian, khususnya dalam proses pengumpulan data secara daring. Peneliti menegaskan komitmen untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek dengan menerapkan prosedur anonimisasi yang bertujuan melindungi privasi para partisipan. Selain itu, data komunikasi yang diambil dari media sosial tidak akan dipublikasikan secara langsung tanpa

memperoleh persetujuan tertulis dari para responden, sehingga hak privasi dan kenyamanan mereka tetap terjaga selama proses penelitian berlangsung. Perlindungan etis tersebut tidak hanya memenuhi standar etika akademik yang berlaku, tetapi juga membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan, yang menjadi faktor krusial dalam memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, pengelolaan data yang sensitif serta penghormatan terhadap privasi subjek penelitian menjadi prioritas utama sepanjang keseluruhan tahapan penelitian (Bańko et al., 2022).

Dengan penerapan metode serta teknik pengumpulan data yang menyeluruh dan sistematis, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran komprehensif mengenai fenomena pemakaian kata serapan dari bahasa asing dalam komunikasi daring di kalangan remaja Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika sosial dan budaya yang menjadi latar belakang serta faktor penentu dalam proses pemilihan dan penggunaan kata serapan tersebut. Melalui pendekatan analisis yang holistik dan kontekstual, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi kebahasaan, tetapi juga menjadi sumber rujukan penting dalam memahami pola interaksi sosial dan transformasi budaya yang berlangsung dalam masyarakat digital kontemporer, khususnya dalam ranah komunikasi remaja (Shelton et al., 2024).

HASIL

Penelitian ini berhasil mengumpulkan sebanyak 180 contoh kata serapan dari bahasa asing yang digunakan oleh 30 remaja Indonesia dalam komunikasi daring melalui platform Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Dari keseluruhan data tersebut, diklasifikasikan beberapa kategori kata serapan berdasarkan fungsi dan jenisnya. Berikut disajikan tabel distribusi kata serapan yang telah terkumpul dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kategori distribusi kata serapan

Kategori Kata Serapan	Jumlah Kata	Persentase (%)	Contoh Kata
Istilah Slang/Populer	80	44.4	literally, cringe, vibe
Singkatan/Akronim	55	30.6	OMG, LOL, FYI
Istilah Teknologi/Internet	25	13.9	streaming, update
Istilah Budaya Populer	20	11.1	fandom, bias, stan

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kategori kata serapan berupa bahasa gaul atau istilah populer mendominasi penggunaan dengan proporsi sebesar 44,4%. Diikuti oleh singkatan dan akronim yang menempati posisi kedua dengan persentase 30,6%. Sementara

itu, istilah yang berkaitan dengan teknologi dan budaya populer masing-masing berada pada urutan ketiga dan keempat dengan persentase sebesar 13,9% dan 11,1%.

Berdasarkan analisis platform, penggunaan kata serapan paling sering dijumpai pada Instagram dengan proporsi sebesar 45%, diikuti oleh WhatsApp sebesar 35%, serta TikTok sebesar 20%. Temuan ini mengindikasikan bahwa Instagram merupakan ruang komunikasi daring yang paling dominan dalam pemakaian kata asing di kalangan remaja.

Selain itu, hasil wawancara dengan 15 responden mengungkapkan bahwa 80% di antaranya memandang penggunaan kata serapan sebagai sarana yang efektif untuk mengekspresikan perasaan dan identitas diri, sedangkan 20% sisanya menyatakan bahwa pemilihan kata serapan juga dipengaruhi oleh tren di media sosial serta dampak globalisasi. Data ini memberikan gambaran awal mengenai jenis kata serapan, frekuensi penggunaannya, serta motivasi yang melatarbelakangi remaja dalam menggunakan kata-kata asing dalam komunikasi daring.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil

Penggunaan kata serapan dari bahasa asing dalam komunikasi daring di kalangan remaja Indonesia menggambarkan suatu fenomena sosiolinguistik yang bersifat kompleks dan dinamis. Dominasi kata-kata slang atau populer sebesar 44,4% mencerminkan pengaruh kuat tren serta budaya populer global yang tersebar luas melalui berbagai platform media sosial. Istilah seperti *literally*, *cringe*, dan *vibe* tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai penanda identitas sosial serta indikasi kekinian yang memperkuat solidaritas kelompok dan menegaskan posisi sosial dalam komunitas pergaulan remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya dan representasi diri yang dipengaruhi oleh interaksi global, sehingga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman perubahan kebahasaan di era digital yang terus berkembang (van der Wal et al., 2024).

Singkatan dan akronim yang menduduki posisi kedua dengan persentase sebesar 30,6% mencerminkan karakteristik komunikasi daring yang menekankan kecepatan serta efisiensi dalam penyampaian pesan. Penggunaan istilah seperti OMG, LOL, dan FYI

menggambarkan adaptasi bahasa yang memungkinkan ekspresi disampaikan secara ringkas tanpa mengurangi makna yang terkandung, sesuai dengan dinamika interaksi digital yang berlangsung cepat. Fenomena ini sejalan dengan prinsip sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa senantiasa mengalami perkembangan dan transformasi sesuai dengan konteks sosial serta kebutuhan komunikatif penggunanya. Dengan demikian, keberadaan singkatan dan akronim tersebut tidak hanya merupakan inovasi linguistik, melainkan juga mencerminkan respons bahasa terhadap tuntutan efisiensi dalam komunikasi modern di lingkungan digital (Abdel Monem & Refaat, 2024).

Kehadiran kata-kata yang berkaitan dengan teknologi dan internet, yang mencapai proporsi sebesar 13,9%, menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemilihan kosakata oleh remaja dalam komunikasi daring. Istilah seperti *streaming* dan *update* menggambarkan bagaimana aktivitas digital telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mendorong adaptasi bahasa guna memenuhi kebutuhan komunikatif yang terkait dengan aspek teknologi tersebut. Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya terbentuk oleh interaksi sosial secara langsung, melainkan juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang memengaruhi pola hidup dan cara berkomunikasi para remaja. Hal ini sekaligus memperkaya variasi linguistik dan menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam merespons perkembangan zaman. Dengan demikian, penggunaan kosakata teknologi dalam komunikasi digital remaja menjadi refleksi dari keterkaitan erat antara transformasi teknologi dan dinamika kebahasaan yang terus mengalami perubahan (Rutledge et al., 2025).

Istilah-istilah yang bersumber dari budaya populer Korea serta budaya lain, yang mencapai persentase sebesar 11,1%, mencerminkan pengaruh globalisasi yang kian meluas dalam konteks komunikasi remaja. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan proses adopsi kosakata, tetapi juga menandai terbentuknya identitas subkultural yang signifikan di kalangan remaja, yang terjalin erat dengan komunitas fandom dan jaringan sosial daring tertentu. Misalnya, penggunaan istilah seperti *bias* dan *stan* yang berasal dari K-pop dan fandom internasional memperlihatkan peran bahasa sebagai sarana utama dalam membangun solidaritas serta afiliasi sosial dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, pemakaian istilah budaya populer ini mencerminkan kompleksitas interaksi sosial lintas budaya sekaligus menegaskan fungsi bahasa sebagai instrumen konstruksi identitas dalam era globalisasi dan komunikasi digital (de Heer et al., 2024).

Analisis berdasarkan platform mengungkapkan bahwa Instagram menjadi media utama dalam penggunaan kata serapan, diikuti oleh WhatsApp dan TikTok. Instagram, sebagai platform yang menonjolkan konten visual serta fitur caption, menyediakan ruang yang lebih luas bagi remaja untuk menggunakan bahasa yang ekspresif dan mengikuti tren terkini, sehingga memungkinkan mereka mengekspresikan identitas dan kreativitas dengan lebih leluasa. Di sisi lain, WhatsApp, sebagai media komunikasi langsung yang bersifat privat dan informal, berperan sebagai sarana penting dalam penggunaan kata serapan dalam percakapan sehari-hari, yang mencerminkan pola interaksi sosial yang lebih intim dan personal. Oleh karena itu, perbedaan karakteristik masing-masing platform turut memengaruhi pola serta konteks pemilihan bahasa, sehingga mencerminkan bagaimana remaja menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan berbagai media komunikasi digital yang mereka manfaatkan (Steinsbekk et al., 2024).

Implikasi temuan dari wawancara dengan para responden yaitu: (1) penggunaan kata serapan dalam komunikasi daring tidak semata-mata merupakan kebiasaan linguistik tanpa makna, melainkan berperan sebagai sarana penting untuk ekspresi personal dan sosial. Remaja menggunakan kata-kata serapan sebagai cara untuk mengukuhkan identitas kelompok, mencerminkan gaya hidup, serta menandakan keterhubungan mereka dengan budaya global yang sedang berkembang. Selain itu, mereka menganggap bahwa kata serapan tersebut lebih tepat dan efektif dalam mengekspresikan emosi maupun situasi tertentu yang sulit diungkapkan secara optimal melalui bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, penggunaan kata serapan ini mencerminkan kompleksitas fungsi bahasa sebagai media untuk mengekspresikan identitas dan perasaan secara kontekstual dalam komunikasi digital di kalangan remaja (Mo & Xiao, 2024). (2) Sebagian responden turut mengemukakan kesadaran akan potensi dampak negatif dari penggunaan kata serapan yang berlebihan dalam komunikasi daring. Mereka mengungkapkan kekhawatiran bahwa intensitas penggunaan istilah asing dalam interaksi sehari-hari dapat menghambat penguasaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, terutama dalam ranah formal dan akademik. Pandangan ini mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kreativitas linguistik dengan komitmen terhadap pelestarian bahasa nasional. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa asing hendaknya tidak mengaburkan fungsi utama bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi dan identitas budaya.

Keterbatasan Penelitian

Secara sosiolinguistik, fenomena penggunaan kata serapan oleh remaja Indonesia dapat ditafsirkan sebagai manifestasi dari proses percampuran bahasa (*language mixing*) yang mencerminkan bentuk adaptasi linguistik dalam lingkungan sosial dan budaya yang semakin terdampak oleh arus global. Dalam konteks ini faktor internal dalam diri remaja tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif dari pengaruh bahasa global, melainkan juga tampil sebagai pelaku aktif yang secara inovatif mengolah dan menyisipkan unsur leksikal asing ke dalam praktik komunikasi mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kapasitas agenik dalam diri remaja untuk merancang dan membentuk sistem kebahasaan yang selaras dengan identitas personal, preferensi gaya hidup, serta tuntutan sosial yang berkembang di ruang digital. Faktor eksternal sangat mempengaruhi seperti lingkungan pertemanan di luar media sosial tidak dikontrol dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata serapan dari bahasa asing dalam komunikasi daring oleh remaja Indonesia merupakan suatu fenomena linguistik yang berkaitan erat dengan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi digital. Sebagian besar kata serapan yang digunakan berasal dari bahasa Inggris, khususnya dalam bentuk slang, singkatan, istilah teknologi, dan terminologi budaya populer. Pemakaian kosakata tersebut tidak semata-mata didorong oleh kecenderungan mengikuti tren global, tetapi juga merepresentasikan konstruksi identitas sosial, pola komunikasi khas, serta afiliasi remaja terhadap komunitas daring tertentu.

Dalam praktiknya, remaja memanfaatkan kata serapan sebagai media untuk mengekspresikan emosi, merespons perkembangan budaya global, serta membentuk citra diri yang modern dan relevan dengan arus zaman. Media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok berperan sebagai ruang utama dalam penyebaran sekaligus praktik penggunaan kata-kata tersebut. Secara sosiolinguistik, fenomena ini mencerminkan pergeseran norma dalam komunikasi informal, di mana batas-batas antara bahasa lokal dan bahasa global menjadi semakin tidak terdefinisi secara kaku.

Lebih jauh, penggunaan kata serapan ini juga menunjukkan adanya transformasi dalam praktik kebahasaan remaja yang, jika tidak diimbangi dengan kesadaran linguistik, berpotensi memengaruhi perkembangan dan keberlangsungan bahasa Indonesia dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penanaman kesadaran berbahasa kritis dan literasi digital menjadi aspek fundamental yang perlu diperkuat dalam kehidupan kebahasaan remaja di era global dan digital ini.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya bidang sosiolinguistik adalah sebagai berikut:

1. memetakan dan mendokumentasikan secara sistematis fenomena kebahasaan yang dinamis dan kontemporer.

2. pemahaman yang lebih dalam mengenai mekanisme perubahan bahasa dan kontak bahasa yang terjadi di ruang digital.

3. penelitian ini melampaui deskripsi semata dengan menyediakan analisis interpretatif mengenai motivasi sosial dan konsekuensi kebahasaan dari fenomena serapan bahasa asing yang didorong oleh teknologi dan budaya remaja.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih dalam mengkaji fenomena penggunaan kata serapan bahasa asing di kalangan remaja. Dalam konteks pendidikan, guru bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan isu bahasa digital dan serapan asing ke dalam pembelajaran sebagai bagian dari literasi kontekstual yang mendorong pemahaman kritis siswa terhadap dinamika bahasa. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial juga diharapkan lebih bijak dalam menggunakan kata asing, tanpa mengabaikan fungsi dan peran bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Orang tua dan lingkungan sosial diharapkan memberikan dukungan dalam membentuk kesadaran berbahasa anak melalui komunikasi terbuka yang mendorong pemahaman akan pentingnya menjaga bahasa ibu di tengah pengaruh global. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperluas fokus ke dalam konteks komunikasi luring, seperti percakapan di lingkungan sekolah dan rumah, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak kata serapan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Selain itu, lembaga kebahasaan seperti Badan Bahasa juga diharapkan mengembangkan strategi yang lebih adaptif dan kreatif dalam menyikapi perkembangan bahasa digital melalui edukasi yang relevan dan menarik bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdel Monem, O., & Refaat, K. (2024). A socio-phonetic study of English loanword adaptation in Colloquial Egyptian Arabic. *Journal of Arabic Sociolinguistics*, *2*(1), 1–32. https://doi.org/10.3366/arabic.2024.0020

Bańko, M., Witalisz, A., & Hansen, K. (2022). Linguistic purism and loanword adaptation techniques: the case of Polish. *Language Awareness*, *31*(1), 95–116. https://doi.org/10.1080/09658416.2021.1990306

de Heer, M., Blokland, R., Dunn, M., & Vesakoski, O. (2024). Loanwords in Basic Vocabulary as an Indicator of Borrowing Profiles. *Journal of Language Contact*, *16*(1), 54–103. https://doi.org/10.1163/19552629-bja10057

Fajrina, E., & Irawan, A. M. (2024). The Analysis of English Loanwords Used by Indonesian Generation Z in Social Media "Threads." *English Language and Literature*, *13*(1), 232. https://doi.org/10.24036/ell.v13i1.127734

Fałowski, P. (2024). Turkish loanwords in the language and minds of young Croatians (based on survey research). *Prace Językoznawcze*, *26*(3), 109–126. https://doi.org/10.31648/pj.10351

Geng, Y., Song, Q., & Fei, X. (2023). Factors in cognitive processing of Japanese loanwords by advanced Chinese Japanese-as-a-foreign-language learners. *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1224830

Harahap, H. A., Simamora, S., Pasaribu, F. Y., Simanjuntak, J. M. W., Tarigan, B., & Wuriyani, E. P. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia di Kost Hutabarat 110. *Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, *2*(1), 253–259. https://doi.org/10.57235/jahe.v2i1.5880

Husni Dwi Syafutri, Mukti Anugrah Pratama, & Nisa Pitria Ningsih. (2022). Peran Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa. *JURNAL INOVASI EDUKASI*, *5*(1), 25–37. https://doi.org/10.35141/jie.v5i1.283

Ingham, R. (2024). Loanwords and polysemy: An investigation of specialized domain lexis in Middle English. *Lexis*, *Special is*. https://doi.org/10.4000/12izc

Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, *7*(2), 476–489. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301

Joselito Bayya Bisenio, & Esperval Cezhar H. Cadiao. (2023). Comprehensibility of wasei eigo among native speakers teaching English as a foreign language in Japan. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, *18*(3), 209–215. https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.18.3.0996

Lin, H. (2024). Loanword adaptation of Japanese vowels in Truku. *Canadian Journal of Linguistics/Revue Canadienne de Linguistique*, *69*(4), 466–510. https://doi.org/10.1017/cnj.2024.26

Mi, C. (2023). Improving the Robustness of Loanword Identification in Social Media Texts. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, *22*(4), 1–19. https://doi.org/10.1145/3572773

Mo, R., & Xiao, H.-Z. (2024). Ecolinguistic dynamics of English loanwords in Chinese: a case study on terms for cement. *Humanities and Social Sciences Communications*, *11*(1), 1319. https://doi.org/10.1057/s41599-024-03860-2

Muhamad Yuda Irawan, & Intan Sari Ramdhani. (2023). PENGARUH TONTONAN YOUTUBE TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ASING PADA REMAJA USIA 16 TAHUN. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *1*(1), 146–155. https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i1.126

Nguyen Van Huy, Nguyen Thanh Nam, & Bui Ngoc Bon. (2024). The Importance of Speaking in English as a Foreign Language between Skillful and Thoughtful Competencies: Studying Sociolinguistics Perspectives. *International Journal of English Language Studies*, *6*(2), 153–159. https://doi.org/10.32996/ijels.2024.6.2.22

Pangesti, I. E., & Muzammil, A. R. (2024). Sikap Bahasa Generasi Milenial Melayu Pontianak Terhadap Bahasa Indonesia: Kajian Sosiolinguistik. *Bedande': Journal of Language & Literature*, *1*(1), 46. https://doi.org/10.26418/bedande.v1i1.79447

Panocová, R. (2024). Definitions of Suffixed Loanwords in Dictionaries of Foreign Words in Slovak. *International Journal of Lexicography*, *37*(3), 337–353. https://doi.org/10.1093/ijl/ecae010

Peressotti, F., Lorenzoni, A., & Miozzo, M. (2024). Moral judgments in native, regional, and foreign languages. *Bilingualism: Language and Cognition*, *27*(1), 154–163. https://doi.org/10.1017/S1366728923000342

Petrova, M. (2023). Language Practices of the Brothers Simolin, Russian Foreign-Born Diplomats, in the Second Half of the 18th Century. *Quaestio Rossica*, *11*(4). https://doi.org/10.15826/qr.2023.4.846

qizi, J. M. S. (2025). The Effects of An Institution of The Vocabulary of The Korean Language Modern Foreign Language. *European International Journal of Philological Sciences*, *05*(04), 43–46. https://doi.org/10.55640/eijps-05-04-10

Riani Hutagulung, A., Efrida Handayani Marpaung, Gracemon Purba, Putri Soviana Pakpahan, Rebecca Permata Br Simorangkir, Aldi Purnama, Rahmat Whira Yudha, & Lili Transliova. (2025). Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi : Menghadapi Invasi Asing dan Tren Digital. *Jurnal Cakrawala Akademika*, *1*(6), 2021–2030. https://doi.org/10.70182/jca.v1i6.298

Rutledge, S. A., Bunn, S., Paul, M., Dennen, V., & Park-Gaghan, T. (2025). Exploring teen well-being and social media use during the pandemic summer of 2020. *International Journal of Adolescence and Youth*, *30*(1). https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2447464

Shelton, N., Munro, N., Starling, J., Tieu, L., & Keep, M. (2024). Social media use by young people with language disorders: a scoping review. *Disability and Rehabilitation*, *46*(26), 6240–6250. https://doi.org/10.1080/09638288.2024.2325039

Siregar, A. M., Zai, E., Juana, M., Hutagaol, S. M. A., Siagian, Y. Y., & Tansliova, L. (2025). Pengaruh Bahasa Asing terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia: Studi Kasus tentang Penggunaan Bahasa Gaul dan Bahasa Campuran. *Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, *2*(1), 98–106. https://doi.org/10.57235/jahe.v2i1.5793

Steinsbekk, S., Bjørklund, O., Valkenburg, P., Nesi, J., & Wichstrøm, L. (2024). The new social landscape: Relationships among social media use, social skills, and offline friendships from age 10–18 years. *Computers in Human Behavior*, *156*, 108235. https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108235

Sulaeman, A., & Hun, K. D. (2025). Changes in the Meaning of Foreign Languages, Regional Languages and Similar Languages in Indonesian Language. *JELL (Journal of English*

Language and Literature) STIBA-IEC Jakarta, *10*(02), 447–456. https://doi.org/10.37110/jell.v10i02.309

van der Wal, A., Valkenburg, P. M., & van Driel, I. I. (2024). In Their Own Words: How Adolescents Use Social Media and How It Affects Them. *Social Media + Society*, *10*(2). https://doi.org/10.1177/20563051241248591

Wedhowerti, W. (2024). Peran Juru Bahasa dalam Seminar Daring tentang Konseling di Era Digital di Masa Pandemi. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, *8*(2), 589–596. https://doi.org/10.29407/ja.v8i2.23263